

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa tanah Aceh adalah tanah yang telah di singgahi oleh bermacam-macam bangsa yang ada di dunia, hal ini telah terjadi dalam berabad-abad yang lalu. Faktor pendorong datangnya bangsa-bangsa asing ke Aceh dikarenakan di Aceh terdapat kerajaan-kerajaan yang hidup dan menjalin hubungan dengan kerajaan asing lainnya, khususnya kerajaan-kerajaan Islam, karena kerajaan Aceh pada masanya merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia, sehingga banyak terjalin hubungan antara kerajaan-kerajaan di dunia, baik kerajaan Islam maupun kerajaan non Islam.

Adapun bangsa-bangsa yang pernah terhubung dengan Aceh itu sendiri yaitu Arab, Persia, India, Burma, Siam dan Cina, seperti yang di sampaikan oleh Zakaria Ahmad (2009 : 89) “ Hubungan dengan negeri-negeri asing dalam uraian ini dimaksudkan hubungan antara kerajaan-kerajaan atau negeri-negeri di Aceh dahulu dengan negeri-negeri di luar Indonesia dan Malaysia, seperti Arab, Persia,

India, Burma, Siam, Cina dan lain-lain.” Bangsa-bangsa asing yang datang ke Aceh tersebut tentunya ada juga yang menetap di bagian wilayah Aceh dan berbaur dengan orang-orang yang ada di Aceh, salah satunya adalah bangsa Cina atau yang saat ini dikenal dengan etnis Tionghoa.

Orang-orang Cina sudah datang ke Aceh sejak lama, namun disini penulis ingin membahas tentang orang-orang Cina yang datang dan menetap di Aceh Tamiang. Orang-orang Cina telah tercatat menetap di Aceh Tamiang mulai beberapa abad yang lalu untuk berkerja sebagai pekerja kayu, Rusdi Sufi (2008 : 31) menyampaikan dalam bukunya “dari Bengkalis sampai Langsa, hutan-hutan di sepanjang pantai termasuk hutan tropis telah menarik perhatian orang-orang Cina dari seberang dan mereka datang membuka tanah menebang pohon dan mencoba mengadu nasibnya di Pantai Timur Sumatera.”

Memasuki masa-masa terkini di kabupaten Aceh Tamiang, sudah cukup banyak terdapat orang-orang Cina yang tersebar di Kota Kuasimpang. Mereka orang-orang Cina tersebut merupakan keturunan Cina yang memang lahir di Aceh Tamiang. Kebanyakan dari orang Cina tersebut berprofesi sebagai pedagang yang hampir setiap harinya membuka toko yang merupakan milik mereka sendiri, dan memperkerjakan masyarakat setempat, seperti halnya orang-orang Cina pada umumnya yang memang sejak dahulu suka berdagang.

Kemudian orang-orang Cina yang datang tersebut berbaur dan menetap di Aceh bahkan menikahi penduduk yang juga merupakan pendatang di sekitar tempat mereka, “Orang-orang Cina membangun rumahnya di dalam hutan dekat tempat penimbunan kayu. Beberapa dari mereka memiliki isteri Cina, tapi kebanyakan mengawini wanita Jawa.” Rusdi Sufi (2008 : 38) Demikianlah sedikit

ulasan tentang orang-orang Cina yang datang di wilayah Aceh, khususnya Aceh Tamiang, yang hingga saat ini masih ada, dan berkembang menjadi warga negara Indonesia yang sah.

Rusdi Sufi (2008 : 190) mengatakan "saya yakin bahwa orang-orang Cina datang dari luar sebagai pedagang, menunjukkan manfaat yang lebih besar dan lebih baik kepada negara dan penduduknya dari pada orang Keling dan Orang Arab. Orang Cina sebagai pedagang tersebar di seluruh Aceh." Namun disamping sebagai pedagang yang gigih orang Cina juga memiliki kesenian yang tinggi, salah satunya adalah sebuah kesenian barongsai yang akan penulis teliti di kabupaten Aceh Tamiang.

Barongsai adalah sebuah permainan kesenian Cina yang dimainkan oleh beberapa orang dai hari-hari perayaan besar Cina. Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17. Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Nofela Dwika Deva (2012 : 2) menggambarkan keadaan tersebut sebagai berikut:

Segala kebudayaan Tionghoa dilarang untuk dikembangkan, salah satunya kesenian Barongsai. Perkembangan Barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Sebagian masyarakat Tionghoa ikut dalam kegiatan PKI saat itu. Keadaan tersebut menyebabkan hubungan diplomatik antara Negara Indonesia dengan Negara Cina menjadi terputus. Situasi politik pada waktu itu menyebabkan segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi.

Kerusuhan yang menyangkut keberadaan etnis Tionghoa itu lamban laun terhenti setelah Presiden Abdurrahman Wahid berperan dalam pengakuan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia. Rasa persatuan antar etnis terealisasikan dengan baik. Etnis Tionghoa sangat dihormati, dan kedudukannya menjadi setara dengan etnis pribumi. Orde reformasi ini, sudah waktunya bagi masyarakat

pribumi Indonesia untuk menerima peranakan Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. (Nofela Dwika Deva, 2012 : 3). Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 dengan runtuhnya rezim orde baru, membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Sofyan (46) selaku sekretaris persatuan orang Cina di Aceh Tamiang yang penulis wawancarai pada 28/11/2017, beliau menyampaikan:

Bahwa perkembangan Barongsai di Indonesia bisa dibilang cukup pesat, hal ini bisa dibuktikan jika dilihat dari prestasi-prestasinya dipertandingan-pertandingan dunia. Indonesia juga dapat mengalahkan tim Barongsai dari China yang sudah ribuan tahun lebih dahulu mempelajari Barongsai. Barongsai Indonesia juga sudah dapat mengalahkan tim Barongsai dari Malaysia yang memang lebih dulu mempelajari Barongsai daripada Indonesia. Pertandingan-pertandingan tingkat internasional dapat memberikan pelajaran dan pengalaman untuk Barongsai Indonesia agar lebih baik untuk kedepannya. Federasi Olahraga Indonesia (FOBI) berharap dengan diselenggarakannya kejuaraan-kejuaraan dapat memberikan nilai silaturahmi antar tim Barongsai dalam negeri maupun di luar negeri.

Di Kabupaten Aceh Tamiang sendiri kesenian barongsai hampir menjadi sebuah tradisi yang telah melekat bagi orang-orang Cina di Aceh Tamiang, khususnya di kecamatan Kota Kualasimpang yang merupakan tempat orang-orang Cina tinggal dan berdagang. Namun lebih menariknya lagi bukan hanya orang-orang Cina saja yang menyukai kesenian ini tetapi orang-orang pribumi juga menyukai kesenian barongsai tersebut. Hal ini dapat di buktikan dengan selalu diadakannya kesenian barongsai ini disetiap tahun baru Imlek di Aceh Tamiang.

Tentunya ini dapat menjadi sebuah bukti bagi perkembangan barongsai, bahwa kesenian barongsai dapat hidup ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang, meski dalam hal ini orang-orang Cina di Kabupaten Aceh

Tamiang masih sangat terbatas dalam membuat atraksi barongsai, karena masih terbatas dalam peralatanya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sofiyon (46) yang merupakan Sekretaris perkumpulan etnis Cina di Aceh Tamiang pada saat penulis wawancara 20/07/2017, dia mengatakan:

Jika untuk barongsainya sendiri kami masih belum punya tapi, di Aceh Tamiang juga sudah terbentuk Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) namun hanya saja belum berjalan dengan baik seperti di daerah lain, seperti di Provinsi, yang sudah memiliki barongsai sendiri untuk tampil, sedangkan dalam kegiatan imlek atau kegiatan lainnya kami masih mengundang barongsai dari daerah lain, biasanya dari Binjai, Sumatera Utara.

Meski dengan keadaan yang cukup terbatas tersebut, orang-orang Cina di Aceh Tamiang selalu mampu melaksanakan kegiatan Imlek dengan menghadirkan atraksi barongsai di Kota Kualasimpang setiap tahunnya, dengan menghadirkan barongsai dari luar atau dari Banda Aceh yang sudah lebih lama memiliki Federasi Olahraga Barongsai Indonesia dan juga peralatan lengkap untuk memainkan atraksi barongsai. Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kesenian atau budaya barongsai yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, yang juga di terima oleh masyarakatnya.

Kesenian Barongsai adalah kesenian tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ketiga sebelum masehi. Kesenian Barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Meski kesenian ini milik etnis Cina, namun kesenian ini menyebar ke beberapa wilayah dunia, salah satunya di Indonesia.

Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai. Banyak perkumpulan Barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tidak hanya masyarakat Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula masyarakat pribumi Indonesia yang ikut serta. (Nofela Dwika Deva, 2012 : 5).

1.2. Rumusan Masalah

Terkait judul yang penulis pilih adalah “Eksistensi Kesenian Barongsai Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tamiang 2017”, berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis membuat dua buah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi perkembangan populasi etnis Tionghoa di Kabupaten Aceh Tamiang?
- 2) Bagaimana eksistensi budaya Tionghoa (barongsai) dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang?
- 3) Apa faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Barongsai dapat eksis dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis dalam memilih judul ini adalah, karena penulis melihat kesenian barongsai sebagai kesenian milik etni minoritas Tionghoa yang mampu eksis di tangan-tengah masyarakat mayoritas hingga saat ini, yang terus

dimainkan hampir disetiap tahunnya. Tentunya hal ini menjadi sebuah pemandangan yang menarik untuk dilihat dan dikaji, tentang apa yang melatarbelakangi eksistensi tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Eksistensi Kesenian Barongsai Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tamiang Tahun 2017” ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apa faktor-fakto yang dapat membuat kesenian barongsai mampu eksis di tengah-tengah masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang.
- 2) Untuk mengetahui eksistensi budaya etnis Cina (barongsai) dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian “Eksistensi Kesenian Barongsai Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tamiang Tahun 2017” ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengetahui tentang faktor budaya etnis Cina (barongsai) bisa hidup dan bertahan ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang.
- 2) Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca khususnya penulis sendiri untuk lebih mengetahui eksistensi budaya etnis Cina (barongsai) di kalangan masyarakat Aceh Tamiang.